

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KATERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI SKALA DI KELAS VI MI AL-FALAH

Yuliana Alfiyatin,

STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

vivialvi8@gmail.com

Abstract

The results of the interviews revealed that sixth-grade students at MI Al-Falah Dakiring Socah Bangkalan are currently experiencing difficulties in learning because they are unmotivated and do not pay attention to the teacher's explanations. As a result, many students are unable to develop critical thinking skills and often give perfunctory answers to the exercises given by the teacher. They also lack in-depth analysis of the steps needed to solve the problems given. Deep learning, which is pedagogical learning to meet the needs of today's education. Deep learning is learning that focuses on a comprehensive understanding of concepts, meaningful information management, and the ability of students to relate the knowledge they have acquired to real life, as well as to think critically, reflectively, and creatively in problem solving. This research method is field research that adopts a qualitative approach. Field research includes types of research that require researchers to go directly to the research location and interact directly with the local community. In this study, researchers can directly experience the phenomena that arise in the field and gain a comprehensive and clear understanding of the situation and conditions at the research location. The analysis shows that there are changes in students before and after using deep learning. Among other things, students become more active in discussions with their classmates and group members, actively ask questions, actively search for data or information through learning resources, and analyze each question by trying to answer based on analysis and data. Students are more confident in expressing their opinions, challenging their peers' opinions based on data and analysis, and willing to collaborate to find solutions to the questions and problems they encounter. This indicates an improvement in students' critical thinking skills through the use of deep learning in the scale material in the sixth grade at MI Al-Falah Dakiring Socah Bangkalan. This certainly has a positive impact, enabling learning objectives to be achieved. Given several obstacles in the learning process, as a researcher and classroom teacher, I have carefully prepared learning scenarios before the lessons begin so that the efforts that have been planned can minimize the obstacles encountered during the learning process, thereby ensuring that the learning objectives are achieved to the fullest extent possible.

Keywords: Deep learning, critical thinking skills

Abstrak

Hasil dari wawancara menjelaskan bahwa siswa kelas VI MI Al-Falah Dakiring socah Bangkalansaat ini mengalami kesulitan dalam belajar karena pembelajaran yang terjadi yaitu siswa tidak bersemangat dan kurang menyimak penjelasan guru sehingga banyak siswa yang belum mampu mengolah cara berpikir kritis mereka yang kadang hanya menjawab sekedarnya pada soal-soal latihan yang diberikan oleh guru serta kurangnya analisis yang lebih mendalam akan langkah-langkah penyelesaian soal yang diberikan. Pembelajaran *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang merupakan pembelajaran pedagogis untuk menjawab kebutuhan Pendidikan masa kini. *Deep learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengelolaan informasi yang bermakna, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata, serta berproses untuk berpikir kritis, reflektif dan kreatif dalam pemecahan masalah. Metode penelitian ini ialah riset lapangan atau *field research* yang mengadopsi metode kualitatif. Riset lapangan mencakup tipe penelitian yang mengharuskan peneliti untuk pergi ke lokasi penelitian secara langsung dan berinteraksi langsung dengan komunitas setempat. Dalam studi ini, peneliti dapat secara langsung mengalami fenomena yang muncul di lapangan dan memperoleh pemahaman yang komprehensif serta jelas tentang situasi dan keadaan di lokasi penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa antara sebelum menggunakan pembelajaran *deep learning* dan yang sudah menggunakan pembelajaran *deep learning*. Yaitu antara lain, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi baik dengan teman sebangku maupun dengan teman kelompok, siswa aktif bertanya, siswa aktif mencari sumber data atau informasi melalui sumber belajar serta menganalisa setiap pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan mencoba menjawab berdasarkan Analisa dan data. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat teman berdasarkan data dan Analisa serta mau bekerja sama untuk mencari penyelesaian atas pertanyaan dan soal-soal yang ditemuinya. Hal ini nampak bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pembelajaran *deep learning* pada materi skala di kelas VI MI Al-Falah Dakiring Socah Bangkalan. Tentu hal ini memberikan dampak positif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dari beberapa kendala dalam proses pembelajaran, saya sebagai peneliti dan guru kelas sudah Menyusun dengan baik scenario pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung sehingga Upaya-upaya yang sudah disusun dapat meminimalisir kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Kata kunci: *Deep learnig*, keterampilan berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh siswa sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan adanya dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya

disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan.

Pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajarsehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya kearah suatu tujuan yang di cita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran kearah suatu tujuan yang di cita-cita. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran¹

Di era globalisasi yang sangat maju pendidikan merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki oleh makhluk sosial, karena pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan di zaman yang semakin canggih ini. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.²

Begitu pentingnya pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Pentingnya pendidikan tersebut menyebabkan perlu adanya peningkatan mutu dalam pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek pendidikan. Pembaharuan sangat diperlukan dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembaharuan dapat dilakukan dalam pembelajaran di sekolah meliputi model, metode, atau materi pelajaran. Materi pelajaran yang ada dan umum di sekolah-sekolah salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting di dalam sistem pendidikan di seluruh Negara dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari segala bidang apabila dibandingkan dengan negara-negara lain yang

¹ Oemar Khamalik. *Proses Belajar Mengajar* (cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 79 - 80

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h.3.

memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Sistem pendidikan tidak akan mantap jika peserta didik di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi lemah dalam menguasai ilmu matematika, sebab matematika merupakan ilmu dasar yang sangat penting untuk landasan bagi teknologi dan pengetahuan modern.

Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif yang disebut teori metakognitif yang merupakan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Preisseisen metakognitif meliputi empat keterampilan yaitu keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif³.

Keterampilan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar. “Sayangnya dalam masyarakat sekarang, orang berpikir bahwa berpikir kritis hanya ada dimata kuliah filsafat dan retorika diperguruan tinggi dan bukan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini.”⁴ Padahal berpikir kritis bukanlah suatu yang sulit yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memiliki IQ berkatagori genius. Sebaliknya berpikir kritis merupakan suatu yang dapat dilakukan oleh semua orang. Saat peserta didik aktif dalam bertanya karena ketidakpuasan dengan penjelasan yang diberikan, mereka adalah anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Menurut hasil dari wawancara yang dilakukan penulis dengan guru kelas VI MI Al-Al-Falah yang bernama Ibu Masriya, S.Pd yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025, menjelaskan bahwa siswa kelas VI saat ini mengalami kesulitan dalam belajar karena pembelajaran yang terjadi yaitu siswa tidak bersemangat dan kurang menyimak penjelasan guru sehingga banyak siswa yang belum mampu mengolah cara berpikir kritis mereka yang kadang hanya menjawab sekedarnya pada soal-soal latihan yang diberikan oleh guru serta kurangnya analisis yang lebih mendalam akan langkah-langkah penyelesaian soal yang diberikan. Siswa juga kurang memahami konsep materi secara menyeluruh serta cara-cara penyelesaian dari soal atau Latihan yang diberikan. Hal ini juga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran yang dirumuskan.

³ Marintis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: GP Press, 2008), h.11

⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h.188.

Untuk meminimalisir permasalahan di atas serta meningkatkan daya berpikir kritis siswa, penulis mengusulkan pada guru kelas VI untuk menggunakan pembelajaran *deep learning* dalam proses pembelajaran terutama pada mata Pelajaran matematika yang pada saat pertemuan kelas di kelas VI selanjutnya mata Pelajaran matematika akan memasuki materi tentang Skala.

Pembelajaran *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang merupakan pembelajaran pedagogis untuk menjawab kebutuhan Pendidikan masa kini. *Deep learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengelolaan informasi yang bermakna, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata, serta berproses untuk berpikir kritis, reflektif dan kreatif dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran *deep learning* bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam *deep learning*, siswa tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami alasan di baliknya, mampu menerapkannya dalam situasi kontekstual, dan mengevaluasi implikasinya secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan materi Matematika dimana di dalamnya terdapat konsep-konsep yang harus dipahami dan beberapa materi-materi prasyarat yang sebelum-sebelumnya yang telah dipelajari juga saling berkesinambungan. Selain itu melalui pembelajaran *deep learning* ini melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi maupun pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Alasan peneliti memilih *deep learning* karena karena pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif sehingga sesuai dengan karakteristik materi matematika yang bersifat konseptual dan aplikatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta menstimulus pada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Tahapan *deep learning* seperti pemahaman awal, eksplorasi informasi, diskusi kolaboratif, aplikasi konseptual, dan refleksi menjadi dasar dalam penerapan di mata pelajaran matematika. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Pembelajaran *Deep Learning* terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Skala Di Kelas VI MI Al-Falah”

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran mendalam yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata⁵.

Menurut Fulln dan Langworthy, *deep learning* merupakan strategi pembelajaran yang memadukan kolaborasi, penemuan, serta penciptaan pengetahuan baru. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga tercipta pemahaman yang lebih menyeluruh dan bermakna⁶.

Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, bekerja sama, menggali konsep- konsep baru, serta menyelesaikan persoalan nyata dengan bimbingan dari guru yang berperan sebagai fasilitator. *Deep learning* tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada relevansi antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah menerapkan *deep learning* dalam pembelajaran melibatkan tiga elemen utama: Meaningful Learning (pembelajaran bermakna), Mindful Learning (pembelajaran sadar), dan Joyful Learning (pembelajaran menyenangkan). Ini berarti materi pelajaran harus relevan dan terhubung dengan kehidupan siswa, siswa harus terlibat aktif dan menyadari proses belajarnya, serta suasana belajar harus menyenangkan agar termotivasi. Langkah-langkah penerapannya meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, perencanaan kegiatan belajar yang berbasis masalah atau proyek, penggunaan media dan metode interaktif, serta penilaian yang mendukung pemahaman dan proses berpikir siswa.

1. Meaningful Learning: Rancang aktivitas berbasis proyek, studi kasus, atau masalah nyata agar siswa memahami relevansi materi pelajaran dan dapat mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Mindful Learning: Libatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menyadari proses berpikir mereka sendiri.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2021), hlm. 15

⁶ Fullan, Michael & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. London: Pearson

3. Joyful Learning: Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan termotivasi, karena pembelajaran yang menyenangkan akan lebih mudah melekat dan diingat.

Langkah-langkah *deep learning*:

1. Pemahaman Awal (*Meaningful Learning*)

Guru memberikan pengantar mengenai konsep dasar yang akan dipelajari, termasuk memberikan konteks dan tujuan pembelajaran.

2. Eksplorasi dan Pengumpulan Informasi (*Mindful Learning*)

Siswa mengeksplorasi topik yang diberikan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan mulai membangun pemahaman awal.

3. Diskusi Kolaboratif (*Joyful Learning*)

Siswa bekerja dalam kelompok untuk berbagi informasi, mendiskusikan temuan mereka, dan menyatukan perspektif untuk membentuk pemahaman bersama.

4. Aplikasi Konseptual (*Meaningful Learning*)

Siswa mempraktikkan konsep yang dipelajari melalui tugas berbasis proyek, studi kasus, atau simulasi.

5. Refleksi dan Evaluasi (*Mindful Learning*)

Guru memandu siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, mengidentifikasi area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut, dan mengevaluasi hasil proses belajar.

Pembelajaran Deep Learning memiliki sejumlah kelebihan sebagai berikut:

1. Mendorong pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.
3. Memupuk kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan interpersonal.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan kontekstual.
5. Membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu memecahkan masalah kompleks.
6. Membentuk karakter dan sikap adaptif terhadap tantangan global.

Berpikir kritis merupakan cara berpikir tingkat tinggi atau berpikir dengan menghasilkan kemampuan mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis, dan menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil Keputusan.⁷

Syafruddin Nurdin dkk dalam bukunya mengutip Nasution mengatakan bahwa unsur-unsur keterampilan berpikir yang perlu dikuasai siswa yaitu mengamati, melaporkan, mengklarifikasi, memberi label, menyusun dan mengurutkan, menginterpretasi, membuat generalisasi, membuat inferensi, dan memecahkan problema.⁸ Keterampilan berpikir diarahkan untuk memecahkan masalah, dapat dilukiskan sebagai upaya mengeksplorasi model-model tugas pelajaran di sekolah agar model-model itu menjadi lebih baik dan memuaskan.⁹

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada umumnya dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada khususnya. Berpikir kritis dapat diartikan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis merupakan topik yang penting dan vital dalam pendidikan modern. Berpikir kritis sebagai salah satu komponen dalam proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap- tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis.¹⁰

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, Ennis dan Norris mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dikelompokkan kedalam 5 langkah yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan. (4) memberikan penjelasan sederhana dan (5) mengatur strategi dan taktik.¹¹

⁷ Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(3), hal.209

⁸ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 108.

⁹ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana pengembangan Mutu sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) hal. 71.

¹⁰ Liliarsari, "Peningkatan Mutu Guru dalam Keterampilan Berpikir Tingkat tinggi melalui model Pembelajaran kapita selekta Kimia sekolah lanjutan" *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*. Edisi 3 Tahun VIII, 2003. Hal. 175.

¹¹ Perkins C., & Murphy, E. (2006). "Identifying and measuring individual engagement in critical thinking in online discussions: An exploratory case study". *Educational Technology & Society*. hal. 299.

Sejalan dengan ini dalam Arief Achmad ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu: Memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan),

1. Membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi),
2. Menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan),
3. Memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi), Mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain).¹²

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini ialah riset lapangan atau *field research* yang mengadopsi metode kualitatif. Riset lapangan mencakup tipe penelitian yang mengharuskan peneliti untuk pergi ke lokasi penelitian secara langsung dan berinteraksi langsung dengan komunitas setempat. Dalam studi ini, peneliti dapat secara langsung mengalami fenomena yang muncul di lapangan dan memperoleh pemahaman yang komprehensif serta jelas tentang situasi dan keadaan di lokasi penelitian.¹³

Tujuan dari studi kualitatif adalah untuk memperoleh jawaban terkait fenomena yang sedang diteliti melalui metode ilmiah yang terstruktur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan mengadakan penyelidikan yang bertujuan untuk mengungkap kenyataan, data, fenomena, kondisi, dan elemen-elemen dalam peristiwa penelitian serta menyajikan dan memperlihatkan fakta yang ada.¹⁴

¹² *Op.cit.*, Hal 3

¹³ Conny R. Semiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", (Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 2010) hlm 9

¹⁴ Umar Sidik, dkk, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019) hlm 4

Pengumpulan informasi merupakan proses serta metode yang terorganisir dan terarah sesuai dengan norma untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁵ Dalam rangka memperoleh informasi yang diperlukan, diperlukan suatu metode atau teknik untuk mengumpulkan data agar informasi itu dapat diperoleh dengan cepat, tepat, dan akurat sesuai dengan permasalahan yang diteliti serta penyelesaian dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan beberapa metode yang relevan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode atau teknik untuk mengumpulkan informasi dengan cara yang terencana dan teratur tentang peristiwa yang sedang diteliti.¹⁶ Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi secara langsung dan kemudian peneliti melaksanakan pengamatan dengan mengkonfirmasi informasi yang berhubungan dengan lokasi, waktu, dan alat yang digunakan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog langsung yang memiliki tujuan tertentu. Dialog ini berlangsung antara dua pihak, yaitu narasumber dan pewawancara, di mana keduanya saling bertanya dan menjawab untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan.¹⁷ Wawancara digunakan sebagai metode yang diambil untuk mengumpulkan informasi, terutama ketika peneliti ingin mengkaji bab pendahuluan guna menemukan masalah yang akan diteliti, serta ketika peneliti perlu mendapatkan informasi tertentu dari narasumber dengan jumlah responden yang terbatas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dan pendekatan yang diterapkan untuk memperoleh informasi mengenai barang atau objek yang tertera dalam bentuk tulisan seperti buku, dokumen, majalah, dan peraturan. catatan rapat. jurnal harian dan lain-lain.¹⁸ Metode ini secara khusus digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan informasi dan dokumen yang valid dengan hal-hal yang terkait dengan penelitian.

¹⁵ Moh. Nazir, "Metodologi Penelitian" (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hlm. 211.

¹⁶ Salim dan Syahrur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Cipustaka Media, 2019), hlm. 114.

¹⁷ Ibid, hlm. 115.

¹⁸ Ibid, hlm. 117.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI MI Al-Falah Dakiring Socah Bangkalan yang berjumlah 17 Siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada pertemuan pertama, siswa hanya diberi beberapa garis besar tentang materi skala, kemudian dijelaskan bahwa selama proses pembelajaran itu akan menggunakan pembelajaran *deep learning*. Siswa diminta untuk membentuk kelompok kemudian mengembangkan informasi mengenai materi skala bersama kelompok masing-masing. Awalnya siswa merasa kebingungan karena pembelajaran *deep learning* ini tergolong baru bagi mereka. Guru kelas memberikan arahan serta menjadi fasilitator terhadap berjalannya proses pembelajaran.

Setiap kelompok diminta untuk menganalisa materi skala, membuat rangkuman, serta mendiskusikan hingga membuat Kesimpulan. Pada tahap=tahap itu, proses pembelajaran tidak lepas dari pengawasan guru kelas. Proses diskusi berlangsung dan siswa secara aktif serta bersemangat mencari dan menentukan rumus skala.

Pada pertemuan kedua, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, saling bertukar pendapat serta saling memberikan atau menambah informasi bila dirasa perlu. Sehingga pada akhir pembelajaran ditarik Kesimpulan bersama.

Pertemuan ketiga, setiap kelompok diberi soal Latihan untuk diselesaikan bersama dimana setiap kelompok mendapat soal yang berbeda. Seluruh anggota kelompok aktif berdiskusi sehingga diperoleh penyelesaian terkait soal Latihan tentang skala. Kemudian mempresentasikan dan mendiskusikan dengan kelompok lain untuk mendapatkan jawaban yang tepat atas soal Latihan yang telah didapatkan.

Selama proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu. Sehingga dengan pembelajaran metode praktikum ini keterampilan berpikir kritis siswa dapat ikut berkembang. Karena praktikum bukanlah sekedar untuk mempresentasikan apakah reaksinya cocok dengan teori tetapi juga harus mengembangkan proses berpikir dengan timbul pertanyaannya mengapa reaksi demikian dan sebagainya yang

dalam hal ini adalah penggunaan pembelajaran *deep learning* terhadap peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa pada materi skala.

Setelah dilakukan observasi secara langsung, terlihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti Pelajaran. Hal ini terjadi saat siswa dalam kelompoknya antusias dalam mencari informasi, berdiskusi serta menganalisis Bersama kelompok terkait materi skala.

“Siswa cenderung lebih banyak diskusi dan mencari jawaban atas pertanyaan untuk menganalisa cara menentukan skala.” Kata guru kelas. Selain itu siswa menjadi lebih memahami Langkah demi Langkah cara menentukan soal-soal yang diberikan oleh guru terkait materi skala.

Menurut keterangan guru kelas VI MI Al-Falah memaparkan melalui wawancara yaitu “ada peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa pada saat menggunakan pembelajaran *deep learning* ini dibanding penggunaan pembelajaran yang sebelumnya yaitu menggunakan pembelajaran yang konvensional, yaitu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan kemudian siswa diberi tugas. Hal ini nampak secara langsung yaitu siswa menjadi lebih aktif diskusi, mencari jawaban dari sumber-sumber belajar seperti buku dan lainnya sehingga siswa tidak hanya menunggu jawaban saja namun turut mencari dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran”.

Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa antara sebelum menggunakan pembelajaran *deep learning* dan yang sudah menggunakan pembelajaran *deep learning*. Yaitu antara lain, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi baik dengan teman sebangku maupun dengan teman kelompok, siswa aktif bertanya, siswa aktif mencari sumber data atau informasi melalui sumber belajar serta menganalisa setiap pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan mencoba menjawab berdasarkan Analisa dan data. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat teman berdasarkan data dan Analisa serta mau bekerja sama untuk mencari penyelesaian atas pertanyaan dan soal-soal yang ditemuinya. Hal ini nampak bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pembelajaran *deep learning* pada materi skala di kelas VI MI Al-Falah Dakiring Soca Bangkalan. Tentu hal ini memberikan dampak positif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Beberapa kendala yang ditemui selama proses penelitian antara lain beberapa siswa membawa *handphone* android yang bisa dijadikan salah satu sumber belajar serta tidak adanya koneksi internet yang memadai. Hal itu membuat strategi dalam pembagian kelompok dimana perkelompok terdapat siswa yang memiliki *handphone* android, sedangkan koneksi internetnya saya sebagai peneliti dan guru kelas memberikan *wifi*/koneksi internet melalui hotspot *handphone* android serta guru sudah lebih dulu menyedidakan buku-buku yang relevan yang bisa dijadikan untuk sumber belajar sebelum pembelajaran dimulai.

Selain itu kendala yang ditemui yang lain adalah membutuhkan waktu yang lebih dalam proses pembelajaran, sehingga saya sebagai peneliti sebelum hari tiba penerapan pembelajaran *deep learning*, saya sudah lebih dulu memberikan informasi kepada guru kelas sebagai guru pengajar matematika materi skala, sehingga guru kelas tersebut sudah terlebih dahulu memahami tentang *deep learning* serta sudah mempersiapkan Langkah-langkah tepat dalam proses pembelajaran nantinya serta sudah mengetahui siswa mana saja yang memiliki *handphone* sehingga sebelum proses pembelajaran guru tersebut sudah membuat kelompok belajar untuk meminimalisir waktu yang terbuang agar waktu yang ada bisa terpakai secara efisien. Selain itu saya dan guru kelas menjadi fasilitator terutama dalam jalannya proses diskusi dan presentasi kelompok.

Dari beberapa kendala tersebut, saya sebagai peneliti dan guru kelas sudah Menyusun dengan baik scenario pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung sehingga Upaya-upaya yang sudah disusun dapat meminimalisir kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

D. Simpulan

Selama proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu. Sehingga dengan pembelajaran metode praktikum ini keterampilan berpikir kritis siswa dapat ikut berkembang. Karena praktikum bukanlah sekedar untuk mempresentasikan apakah reaksinya cocok dengan teori tetapi juga harus mengembangkan

proses berpikir dengan timbul pertanyaannya mengapa reaksi demikian dan sebagainya yang dalam hal ini adalah penggunaan pembelajaran *deep learning* terhadap peningkatan keterampilan berfikir kritis siswa pada materi skala.

Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa antara sebelum menggunakan pembelajaran *deep learning* dan yang sudah menggunakan pembelajaran *deep learning*. Yaitu antara lain, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi baik dengan teman sebangku maupun dengan teman kelompok, siswa aktif bertanya, siswa aktif mencari sumber data atau informasi melalui sumber belajar serta menganalisa setiap pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan mencoba menjawab berdasarkan Analisa dan data. Siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat teman berdasarkan data dan Analisa serta mau bekerja sama untuk mencari penyelesaian atas pertanyaan dan soal-soal yang ditemuinya. Hal ini nampak bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pembelajaran *deep learning* pada materi skala di kelas VI MI Al-Falah Dakiring Socah Bangkalan. Tentu hal ini memberikan dampak positif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Beberapa kendala yang ditemui selama proses penelitian antara lain beberapa siswa membawa handphone android yang bisa dijadikan salah satu sumber belajar serta tidak adanya koneksi internet yang memadai. Hal itu membuat strategi dalam pembagian kelompok dimana perkelompok terdapat siswa yang memiliki handphone android, sedangkan koneksi internetnya saya sebagai peneliti dan guru kelas memberikan wifi/koneksi internet melalui hotspot handphone android serta guru sudah lebih dulu menyedidakan buku-buku yang relevan yang bisa dijadikan untuk sumber belajar sebelum pembelajaran dimulai.

Selain itu kendala yang ditemui yang lain adalah membutuhkan waktu yang lebih dalam proses pembelajaran, sehingga saya sebagai peneliti sebelum hari tiba penerapan pembelajaran *deep learning*, saya sudah lebih dulu memberikan informasi kepada guru kelas sebagai guru pengajar matematika materi skala, sehingga guru kelas tersebut sudah terlebih dahulu memahami tentang *deep learning* serta sudah mempersiapkan Langkah-langkah tepat dalam proses pembelajaran nantinya serta sudah mengetahui siswa mana saja yang memiliki handphone sehingga sebelum proses pembelajaran guru tersebut sudah membuat kelompok belajar untuk meminimalisir waktu yang terbuang agar waktu yang ada bisa terpakai secara

efisien. Selain itu saya dan guru kelas menjadi fasilitator terutama dalam jalannya proses diskusi dan presentasi kelompok.

Daftar Pustaka

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Open University Press.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No.1.
- Conny Semiawan dkk, 1992. *Pendidikan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta PT Graamedia.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Khamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Marintis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP Press, 2008
- Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(3), 206-213.
- Salim ; dan Syahrums, 2019 "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Cipustaka Media.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.